

PENGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR DALAM LIRIK CAMPURSARI KOPLO SONNY JOSZ

Oleh:
Sri Hertanti Wulan
Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

The subject of the research is the lyrics of Campursari songs on Sonny Jozs cassette album. The focus of the research is the use of East Java dialect in the cassette of Campursari Koplo "Sonny Jozs" in album of "Mingat" and "Sri Wis Bali". The technique of data collection is done by using the basic technique Simak Sadap-Catat, that uses the metode of observing the language use in the lyrics of Campursari Koplo songs in the Sonny Jozs cassette. The instrument or the research is human instrument, that is research with knowledge researcher being able to adopt words including East Java language or not in the lyrics of Campursari Koplo Sonny Jozs songs. The data analysis is that descriptive analysis, in which the researcher describes the use of East Java language in the lyric of Sonny Jozs songs. The result of the research is the following : 1.)phonology aspect (54%), 2.)morphology aspect (14%), 3.)lexicon aspect (19%), semantic aspect (14%). The use of East Java dialect as introduction in the lyrics of Campursari Koplo Sonny Jozs shows that the expression of feeling in the media Campursari Koplo which it is basic culture of singer origin, East Java. It includes one of the realizations of local language preservation of East Java popularized in the national level. Therefore, the effort is needed to keep the existence.

Keywords: East Java Dialect

PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia suka mendengarkan musik karena musik pada dasarnya bersifat menghibur, bahkan dalam bidang psikologi musik dapat dijadikan media terapi kejiwaan. Melalui musik orang dapat mengekspresikan kondisi kejiwaannya. Misalnya ketika seseorang sedang sedih atau kecewa dengan sesuatu hal, maka dia dapat mendengarkan musik untuk menghibur serta melampiaskan kesedihannya. Dewasa ini dunia musik telah berkembang pesat, berbagai jenis serta aliran musik telah lahir dan mewarnai peta musik di dunia. Perkembangan yang terjadi ini sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat yang melatar belakangnya. Jenis musik yang populer di masyarakat dewasa ini antara lain, lagu-lagu jenis pop, *langgam*, keroncong, *country*, *rock*, *jazz*, dangdut, dan campursari.

Munculnya musik campursari merupakan upaya pengembangan seni tradisional Jawa. Perpaduan instrument diatonis dan pentatonis memunculkan suatu nuansa baru dalam perkembangan musik, khususnya musik tradisional Jawa. Pada musik campursari memiliki komposisi musik yang sederhana dan pola irama yang variatif. Penggunaan bahasa ringan dan unik mempermudah penyampaian pesan, dan tidak terkesan menggurui. Dengan demikian musik campursari mudah diterima di telinga masyarakat.

Pada perkembangan akhir-akhir ini, musik campursari menggabungkan musik keroncong, karawitan, dan jenis musik lainnya terutama dangdut. Dengan perpaduan

berbagai alat musik tersebut, terciptalah jenis musik campursari *koplo* yang khas larasnya dan turut meramaikan blantika permusikan Indonesia.

Pada tahun 2000, Sonny Jozs mengeluarkan albumnya dengan jenis musik yang berbeda, yaitu campursari *koplo* yang merupakan gabungan dari musik dangdut dan musik campursari dengan ciri khas diiringi *kendhang* gaya Jawa Timuran, sehingga pada saat didengarkan suara *kendhang* sangat dominan. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan kampung halaman dari penyanyi Sonny Jozs yang tepatnya di Gending, kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Sonny Jozs adalah penyanyi dan pengarang lagu-lagu campursari *koplo* sebagai pendatang baru dalam blantika musik Indonesia. Sonny Jozs langsung terkenal dengan lagunya yang berjudul *Minggat*. Lagu ini sangat terkenal, tidak hanya dikenal di kalangan orang tua atau para remaja, namun di kalangan anak-anak SD pun hapal dengan lagu tersebut.

Lagu *Minggat* adalah salah satu lagu campursari *koplo* ciptaan dan sekaligus dipopulerkan oleh Sonny Jozs. Lagu yang telah populer di kalangan masyarakat ini, merupakan kisah nyata dari pengalaman pribadi adik iparnya yang berada di Madiun, yang ditinggalkan oleh istrinya karena faktor ekonomi. Lagu-lagu Sonny Jozs secara keseluruhan merupakan pengalaman pribadinya sejak hidup di Jakarta. Pada saat ia menjadi pengangguran dan hidup sengsara di kota *metropolitan*.

Pada lirik lagu-lagu campursari *koplo* Sonny Jozs menggunakan bahasa Jawa yang memiliki kekhasan yang ditandai dengan adanya penggunaan dialek Jawa Timur. Penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu campursari *koplo* Sonny Jozs dalam album "*Minggat*" tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

*Sri kapan kowe bali
Kowe lunga ora pamit aku
Jarene ning pasar
Pamit tuku terasi
Nganti saiki kowe durung bali*

*Sri apa kowe lali
Janjine sehidup semati
Aku ora nyana kowe arep ngono
Lara atiku...atiku lara*

*Ndang bali ya Sri...
Ndang bali ya
Aku lara mikir kowe ana ning endi
Ndang bali ya Sri...ndang bali ya
Tega temen kowe minggat ninggalne aku*

*Yen pancene Sri kowe eling aku
Ndang bali ya
Aku kangen setengah mati
(A: M)*

Terjemahan bebas:

Sri kapan kamu pulang
Kamu pergi tanpa berpamitan kepadaku
Katanya pergi ke pasar
Pamit beli terasi
Sampai sekarang kamu belum pulang

Sri apakah kamu lupa
Janjimu sehidup semati
Aku tak menyangka kamu begitu
Sakit hatiku...hatiku sakit

Cepat pulang Sri...
Cepatlah pulang
Aku pusing memikirkan dimana keberadaanmu
Cepat pulang Sri...cepatlah pulang
Teganya engkau meninggalkanku

Jika memang kau ingat padaku
Cepatlah pulang
Aku merindukanmu setengah mati

Perwujudan dialek Jawa Timur pada aspek fonologis dalam lagu di atas, tampak pada pelafalan kata *ana* 'ada' pada kalimat *Aku lara mikir kowe ana ning endi* 'aku pusing memikirkan dimana keberadaanmu'. Kata *ana* dilafalkan dengan [ʌnʌ?]. Penanda dialek Jawa Timur pada pelafalan kata *ana* tersebut adalah terletak pada penambahan fonem /ʌ/. Kata *durung* 'belum' pada kalimat *Nganti saiki kowe durung bali* 'sampai sekarang kamu belum pulang'. Kata *durung* dilafalkan [dʌrʌŋ]. Penanda dialek Jawa Timur berupa pelafalan fonem /u/ pada suku kata pertama dengan [U].

Perwujudan aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam kutipan lagu *Minggat* di atas, tampak pada kata *ninggalne* 'meninggalkan' dalam kalimat *Tega temen kowe minggat ninggalne aku* 'teganya engkau meninggalkanku'. Kata *ninggalne* berasal dari kata dasar '*tinggal*' dan mendapat afiksasi yang berupa konfiks *N- + -ne*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan sufiks *-ne*. Perwujudan aspek leksikon bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam album *Minggat*, misalnya kata *koen* 'kamu' dalam kalimat *kebangeten temen koen iki* 'kamu itu keterlaluhan sekali'.

Perwujudan aspek semantis bahasa Jawa dialek Jawa Timur, misalnya kata *gawe* 'dijadikan' pada kalimat *aku ragu, aku wedi gawe dolanan* 'aku takut dipermainkan'. Penanda dialek Jawa Timur berupa kata *gawe* yang bermakna dijadikan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz.

Permasalahan dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut(1)bagaimana aspek fonologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz?; (2) bagaimana aspek morfologis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz?; (3) bagaimana aspek leksikon bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny

Josz?(4) bagaimana aspek semantis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz?.

Peristiwa Tutar

Dalam kajian bahasa lisan, ditemui apa yang dinamakan peristiwa tutur (*speech event*), yaitu keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu dalam peristiwa tersebut. Faktor-faktor itu antara lain penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (situasi *scene*), dan sebagainya. Dengan demikian tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur. Demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung.

Sehubungan dengan adanya konsep peristiwa tutur, Dell Hymes (Via Suwito, 1985:32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan, yaitu:

- S = *setting* dan *scene* : tempat dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi atau suasana diskusi)
- P = partisipan : pembicara, lawan bicara, dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi
- E = *end/* tujuan : tujuan akhir diskusi
- A = *act* : suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang menggunakan kesempatan bicaranya.
- K = *key* : nada suara dan ragam yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I = *instrument* : alat untuk menyampaikan pendapat, misalnya secara lisan, tertulis, dan melalui telepon.
- N = norma : yaitu aturan permainan yang mesti ditaati peserta diskusi.
- G = *genre* : jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain.

Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa (*event*)nya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindakan (*act*) dalam tuturan itu, namun diantara keduanya memang saling berkaitan. Setiap peristiwa tutur itu pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan.

Lagu merupakan ragam bahasa lisan atau tuturan yang mempunyai ciri khas sendiri dibandingkan dengan ragam bahasa lisan yang lain. Adanya nada telah membuat lafal pengucapan lirik lagu menjadi khas dan berbeda dengan percakapan biasa. Sedangkan pemakaian dan pemilihan kata dalam lirik lagu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain adanya pengaruh budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Penelitian tentang lirik lagu campursari *koplo* yang dibawakan dan diciptakan oleh Sonny Josz dalam album "*Minggat*" dan album "*Sri Wis Bali*" dilakukan dengan menyoroti penggunaan bahasa Jawa dalam komponen tutur penggunaan bahasa Jawa. Dalam hal ini adalah penggunaan dialek Jawa Timur khususnya pada aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis pada lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz.

Variasi Bahasa

Nababan (1993:13) menyatakan bahwa bahasa terdiri dari dua aspek pokok, yaitu aspek bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Makna terdiri atas leksikal, fungsional, dan struktur. Jika dilihat pada pemakainya di masyarakat, bahasa itu baik dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa besar, bisa juga kecil. Hal itu tergantung kemampuan seseorang atau keilmuan orang dalam pengungkapannya. Akan tetapi walaupun polanya berbeda-beda masih memiliki kesamaan dengan pola induknya (Soepomo dalam Sowito, 1983:23). Kartamiharja (1988:82) mengemukakan bahwa variasi bahasa merupakan istilah yang agak umum dan netral istilahnya, istilah itu diasosiasikan dengan perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena adanya kelas sosial ekonomi, latar pendidikan, serta profesi, ideologi, cita-cita, dan agama.

Chaer dan Leonie Agustina (2001:61-62) mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat diklasifikasikan dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

a. Variasi bahasa dari penutur

Variasi bahasa dari segi penutur berkaitan dengan siapa yang menggunakan bahasa tersebut, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Variasi bahasa berdasarkan penutur ini, dapat berupa idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek.

1. Idiolek

Chaer dan Leonie Agustina (1995:82) menyatakan bahwa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat.

2) Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Leonie Agustina, 2001:63). Dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan mengesampingkan ciri-ciri khusus masing-masing individu. Dialek diasosiasikan dengan daerah geografis. Suatu ciri dialek adalah bahwa penutur dari dialek-dialek bahasa yang sama masih saling mengerti (*mutual intelligibility*). Apabila dialek-dialek tersebut menjadi tidak saling mengerti oleh para penuturnya, maka dialek-dialek itu menjadi bahasa yang mandiri. Secara teoritis apabila dua pembicara dari dua kelompok masyarakat yang berbeda dapat berkomunikasi verbal dengan baik walaupun masing-masing menggunakan sistem mereka sendiri, mereka sebenarnya menggunakan bahasa yang sama tetapi berbeda dialek. Misalnya pada kata *durung* 'belum'. dalam dialek Banyumas [*durun*], sedangkan pelafalan dalam dialek Jawa Timur dilafalkan [*dUrUn*]. Penanda dialek pelafalan kata *durung* terletak pada pelafalan fonem /u/ pada suku kata kedua, yaitu pada dialek Banyumas dilafalkan [*u*] dan pada dialek Jawa Timur dilafalkan [*U*]. Berdasarkan hal tersebut bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Surabaya. Menurut Poedjosoedarmo (1979:71) dialek adalah variasi sebuah bahasa yang adanya ditentukan oleh latar belakang asal si penutur. Menurut Nababan (1993:4) idiolek-idiolek lain dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Dialek mengacu kesemua perbedaan antara variasi bahasa yang satu dengan yang lain mencakup penggunaan tata

bahasa, kosakata, maupun aspek-aspek ucapan (Chaika dalam Cahyono, 1995: 387-388). Bahasa memperlihatkan variabel secara geografis dan sosio-ekonomi. Dilihat dari segi geografi dikenal dengan istilah dialek (*dialect*), dan dari segi sosial disebut sosiolek (*sosiolect*). Batasan keduanya bersifat arbitrer yang saling berhimpitan, sehingga bahasa berkaitan erat dengan dialek (sosiolek) (Alwasillah, 1985: 48-49).

Menurut Wardhaugh melalui Alwasillah (1972:191) “A *dialect itself is a variety of a language associated with a particular group of speakers and mutually intelligible with other varieties*”. Hal ini mengungkapkan bahwa dialek itu sendiri merupakan suatu ragam bahasa yang dikaitkan dengan sekelompok penutur tertentu dan saling mengerti dengan ragam-ragam lainnya.

Demikian halnya penanda ragam-ragam lainnya dialek juga dipergunakan sebagai penanda ragam, untuk menyatakan status sosial para penutur, keakraban, dan keadaan kejiwaan mereka pada saat berinteraksi. Hal ini seperti pendapat Kartomihardjo (1988: 71-72):

“Dialek-dialek sejak lama telah merupakan *lingua franca* bagi banyak kelompok etnik yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda dan tinggal di suatu propinsi yang sama. Apabila peserta interaksi berasal dari kelompok etnik yang sama maksud yang serupa itu disampaikan dengan bahasa daerah. Suatu dialek yang dipergunakan sebagai *lingua franca* di daerah yang luas yang penduduknya terdiri dari berbagai etnik yang masing-masing memiliki bahasa daerah biasanya dianggap sebagai bahasa yang berstatus paling tinggi. Fungsi dan kedudukannya yang cukup tinggi itu kini dialek semacam itu tetap mendapat tempat yang baik di kalangan kaum terpelajar, dan banyak dipergunakan sebagai penanda keakraban, suasana kejiwaan tertentu”.

Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Meilet dalam Ayatrohaedi (1979:2):

“Dialek memiliki ciri utama perbedaan dalam kesatuan, dan kesatuan dalam perbedaan. Ada ciri lain yang dimiliki dialek yaitu (1) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari ujaran dari sebuah bahasa”.

Pada setiap bahasa yang digunakan di suatu daerah tertentu lambat laun akan terbentuk anasir kebahasaan yang berbeda-beda, seperti lafal tata bahasa, dan tata makna. Setiap ragam mempergunakan bentuk khusus. Menurut Ayatrohaedi (1979: 3-5) perbedaan tersebut secara garis besar dapat diuraikan berikut ini:

- 1) perbedaan fonetik, dalam hal ini ada pada bidang fonologi, dan biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
- 2) perbedaan semantik yaitu dengan terciptanya kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Dalam peristiwa itu biasanya juga terjadi geseran makna pada kata itu. Geseran makna tersebut bertalian dengan dua corak yaitu:
 - a) pemberian nama yang berbeda untuk lambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda. Geseran corak ini pada umumnya dikenal dengan

istilah pada kata atau sama makna. Misalnya: kata *balimbing* dengan *calincing* ‘belimbing’.

- b) pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda.
- 3) perbedaan onomasilogis, yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri kenduri misalnya, di beberapa daerah tertentu biasanya disebut *ondangan*, *kondangan*, atau *kaondangan*, sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*.
- 4) perbedaan semasilogis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misal untuk menyebutkan rambutan Aceh sering disebut aceh saja. Padahal kata “Aceh” mengacu pada beberapa makna yaitu nama bahasa, nama daerah, nama propinsi, dan nama buah rambutan.
- 5) perbedaan morfologis yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang berbeda.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alwasilah (1985:50-51) kriteria dialek adalah sebagai berikut:

- 1) bahasa terdiri dari berbagai dialek yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu, walaupun demikian antara kelompok satu dengan yang lain sewaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri, satu sama lain bisa saling mengerti.
- 2) pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah (regional), waktu (temporal), dan sosial. Satu dialek berbeda dari dialek lainnya, dan perbedaan ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa, dan kosa kata.
- 3) dialek adalah merupakan sub unit dari bahasa. Bahasa (yang sebenarnya satu variasi bahasa juga) disepakati untuk menjadi bahasa nasional, yang melahirkan kesusastraan dan karena alasan-alasan tertentu memperoleh keistimewaan melebihi dialek-dialek lainnya. Karena keistimewaan inilah maka bahasa memiliki *prestise* tinggi dibandingkan dialek.

Dengan demikian dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta diasosiasikan dengan daerah geografi. Adapun ciri-ciri dialek dapat diamati pada tuturan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Pembagian dialek berdasarkan pada faktor dialek (regional), faktor waktu (temporal), dan faktor sosial.

Bahasa Jawa dalam hal ini dialek Jawa Timur termasuk dalam dialek geografi. Hal tersebut disebabkan kelompok penuturnya di daerah Jawa Timur yang berbeda dengan daerah penutur yang lain. Latar belakang penutur, daerah asal penutur akan tampak secara jelas dari penandanya. Kejelasan pembeda tersebut dapat dicermati dari berbagai aspek, terutama fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik yang digunakan dalam tuturan sehari-hari oleh pemilik dialek tersebut.

Dialek Jawa Timur adalah sebagai salah satu dialek bahasa Jawa berkedudukan sebagai dialek bahasa daerah, yang sejajar dengan dialek-dialek bahasa daerah lain seperti dialek Banyumas. Menurut Soeseno Kartomihardjo (dalam Maryoeni, 2001:138) bahasa Jawa dialek Jawa Timur merupakan bahasa pergaulan sehari-hari mencerminkan atau menjadi identitas masyarakat Jawa

Timur. Kekhasan dialek Jawa Timur dapat dilihat dari aspek fonologi, morfologi, leksikon, dan semantik.

1. Aspek fonologis

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek fonologi yang bersifat khas nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Contoh Penanda Dialek Jawa Timur Aspek Fonologis

Kata	Pelafalan Dialek Jawa Timur	Makna
<i>durung</i>	[dUrUŋ]	“belum”
<i>ana</i>	[ʌnʌ?]	“ada”

Dari contoh tersebut nampak penanda dialek Jawa Timur berupa pelafalan fonem vokal /u/ dalam kata *durung* ‘belum’ pada suku kata pertama dengan [U]. Sedangkan penanda dialek Jawa Timur pada kata *ana* ‘ada’ berupa pelafalan penambahan fonem /ʌ/.

2. Aspek morfologis

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek morfologi yang bersifat khas, nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Contoh Penanda Dialek Jawa Timur Aspek Morfologis

Persandian	Proses Morfologis Dialek Jawa Timur	Makna
<i>ninggalne</i>	<i>ninggalne</i> à N- + <i>tinggal</i> + <i>-ne</i>	meninggalkan
<i>mikiri</i>	<i>mikiri</i> à N- + <i>pikir</i> + <i>-i</i>	memikirkan

Dari contoh tersebut nampak wujud dialek Jawa Timur dalam proses morfologi, khususnya pada kata *ninggalne* ‘meninggalkan’. Kata *ninggalne* berasal dari bentuk dasar ‘*tinggal*’ mendapat afiksasi berupa konfiks N- + *-ne*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks N- *-ne*. Sedangkan pada kata *mikiri* ‘memikirkan’ berasal dari bentuk dasar ‘*pikir*’ mendapat afiksasi berupa konfiks N- + *-i*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks N- *-i* pada kata tersebut.

3. Aspek leksikon

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek leksikon yang bersifat khas, nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Contoh Penanda Dialek Jawa Timur Aspek Leksikon

Dialek Jawa Timur	Makna
<i>rabi</i> [rabi]	menikah
<i>koen</i> [kɔn]	kamu

Leksikon-leksikon tersebut muncul sebagai penanda sosial masyarakat pemilik yaitu masyarakat Jawa Timur. Penanda dialek Jawa Timur menyebutkan kata *rabi* [rabi] ‘menikah’ dan kata *koen* [kɔn] ‘kamu’.

d) Aspek semantis

Wujud bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam aspek semantis yang bersifat khas, misalnya: kata *mari* [mari] ‘selesai’.

Penanda dialek Jawa Timur pada kata *mari* secara semantis mempunyai makna selesai.

3) Sosiolek

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2001:64) sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sosiolek menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi. Dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz menunjukkan adanya variasi bahasa yang berkenaan dengan keadaan sosial ekonomi si penutur, yaitu Sonny Josz. Pada lirik lagu-lagunya banyak menceritakan tentang pengalaman pribadi Sonny Josz ketika masih menjadi pengangguran dan hidup sengsara di kota *metropolitan*.

4) Kronolek

Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masyarakat tertentu.

b. Variasi bahasa dari pemakaian

Chaer dan Leonie Agustina (2004:68) menyebutkan variasi bahasa berkenaan dengan penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut fungsilek. Ragam atau register yaitu ragam bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu, misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Penanda variasi bahasa dalam bidang-bidang tersebut yang paling menonjol adalah dalam bidang kosa kata. Pada setiap bidang kegiatan memiliki sejumlah kosa kata tertentu atau khusus yang tidak digunakan pada bidang lain.

Variasi bahasa dalam bidang sastra menekankan aspek estetis, sehingga sastra menggunakan kosa kata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif sering kali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai keeufonian dan kedayaungkapian yang tepat atau paling tepat (Chaer dan Leonie Agustina 2004:68).

Variasi bahasa berdasarkan fungsinya lazim disebut register. Dalam register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Jika dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Sebagai batasan register menurut Hartmann & Stork melalui Alwasilah (1972:64)

“A variety in language used for spesific purpose, as apposed to a social or regional dialect (which varies by speakers). Registers may be more narrowly defined by

reference to subject matter (field of discourse, e.g. the jargon of fishing, gambling, etc.), to medium, (Mode Of Discourse, e.g. printed material, written letter, message on tape etc.), or to level of formality (Manner Of Discourse, e.g. formal, casual, intimate, etc.)”

Dari penjelasan di atas mengungkapkan bahwa satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya). Seseorang bisa mengungkapkan dalam suasana yang berbeda-beda dengan menggunakan butir-butir linguistik (bahasa) yang sangat berbeda.

Demikian halnya pada lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* dalam album “*Mingat*” yang dinyanyikan oleh Sonny Jozs diungkapkan secara estetis. Misalnya untuk mengungkapkan rasa rindu dalam lirik lagunya, sebagai berikut:

“*yen pancene Sri,
kowe eling akuNdang bali ya,
Aku kangen setengah mati*”.
Dalam terjemahan bebas:
jika memang kau ingat padaku
cepatlah pulang
aku merindukanmu setengah mati

Kutipan di atas mengandung unsur-unsur majas dan persajakan atau rima yang menambah keindahan lirik lagu tersebut. Hal tersebut juga disesuaikan dengan rangkaian nada-nada tinggi rendah dan panjang pendek yang berbeda-beda dari irama musik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Peneliti berusaha menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian yang berupa lirik lagu-lagu campursari *koplo* album kaset Sonny Jozs.

Sasaran dari penelitian ini adalah lirik lagu-lagu campursari pada album kaset Sony Jozs. Fokus penelitian berupa penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam kaset campursari *koplo* pada dua album kaset Sonny Jozs yaitu album *Mingat* dan album *Sri Wis Bali*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam lirik lagu-lagu campursari *Koplo* yang dinyanyikan dalam album kaset Sonny Jozs. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dengan cara mendengarkan lagu-lagu campursari *Koplo* pada album kaset Sonny Jozs. Kemudian peneliti menggunakan metode sadap, dalam hal ini peneliti melakukan penyadapan lirik lagu-lagu campursari *koplo* album kaset Sonny Jozs dengan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya penulis tidak terlibat dalam pembicaraan. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat dan bersifat pasif. Pada tahap berikutnya dengan teknik lanjutan catat yaitu pencatatan secara khusus mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian

yaitu menentukan data-data yang merupakan penggunaan dialek Jawa Timur dari dalam teks lagu campursari *koplo* album kaset Sonny Josz.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dasar simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam lirik lagu-lagu campursari *Koplo* yang dinyanyikan dalam album kaset Sonny Josz. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan dengan cara mendengarkan lagu-lagu campursari *Koplo* pada album kaset Sonny Josz. Kemudian peneliti menggunakan metode sadap, dalam hal ini peneliti melakukan penyadapan lirik lagu-lagu campursari *koplo* album kaset Sonny Josz dengan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya penulis tidak terlibat dalam pembicaraan. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat dan bersifat pasif. Pada tahap berikutnya dengan teknik lanjutan catat yaitu pencatatan secara khusus mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian yaitu menentukan data-data yang merupakan penggunaan dialek Jawa Timur dari dalam teks lagu campursari *koplo* album kaset Sonny Josz.

Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument*, dengan pengetahuan peneliti dapat mengadopsi kata-kata yang termasuk dan atau tidak termasuk dialek Jawa Timur pada lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz. Peneliti menggunakan alat bantu yaitu kartu data yang digunakan untuk mencatat data penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu Sonny Josz, dan *tape recorder*.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data dengan cara analisis deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Sonny Josz. Data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kelompok masing-masing berdasarkan aspek fonologis, morfologis, leksikon, dan sematis.

PEMBAHASAN

1. Kekhasan Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur pada lirik Lagu-lagu Sonny Josz dari Aspek Fonologi.

Penanda dialek Jawa Timuran sebagai wujud kekhasan pada lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz dari aspek fonologi adalah sebagai berikut.

a. Kata Dasar

Pelafalan kata dasar sebagai penanda dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz terlihat pada variasi-variasi pelafalan terurai sebagai berikut.

1) variasi pelafalan fonem vokal /i/ ə [I]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz berupa variasi pelafalan fonem vokal /i/ menjadi pelafalan [I]. Contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) *aku lara [mɪkɪr] kowe ana ning ngendi. (MA: M)*
(aku pusing memikirkan dimana keberadaannya)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *mikir* 'memikirkan' yang dilafalkan [mɪkɪr]. Fonem vokal /i/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [I] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan

wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [I] pada suku kata pertama.

- b) *sepatuku suwek [sIkIlku] nganti lecet. (SA: SK)*
(sepatuku sobek sehingga kakiku terluka)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *sikilku* ‘kakiku’ yang dilafalkan [sIkIl]. Fonem vokal /i/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [I] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [I] pada suku kata pertama.

- c) *sumpah janji ning [pIngIr] kali. (MB: KB)*
(sumpah janji di tepi sungai)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *pinggir* ‘tepi’ yang dilafalkan [pIngIr]. Fonem vokal /i/ pada suku kata pertama tertutup yang dilafalkan [I] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [I] pada suku kata pertama.

- 2) variasi pelafalan fonem vokal /u/ ə [U], [u]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozz berupa variasi pelafalan fonem vokal /u/ mejadi pelafalan [U]. Contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) *nganti saiki kowe [dUrUη] bali. (MA: M)*
(sampai sekarang kamu belum pulang)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *durung* ‘belum’ yang dilafalkan [dUrUη]. Fonem vokal /u/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata pertama.

- b) *[səpUlUh] tahun urip karo kowe. (MA: AM)*
(sepuluh tahun hidup bersamamu)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *sepuluh* ‘sepuluh’ yang dilafalkan [səpUlUh]. Fonem vokal /u/ pada suku kata kedua terbuka yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata kedua.

- c) *[rɔŋ pUlUh] tahun lawase. (MA: N)*
(dua puluh tahun lamanya)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *rong puluh* ‘dua puluh’ yang

dilafalkan [rɔŋ pUlUh]. Fonem vokal /u/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata pertama.

- d) [mUlIh] *bengi awak dipleroki. (MA: KT)*
(pulang malam di sambut dengan muka masam)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *mulih* ‘pulang’ yang dilafalkan [mUlIh]. Fonem vokal /u/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata pertama.

- e) *ireng [kUlItku] putih [kUlItmu]. (MB: WD)*
(hitam kulitku putih kulitmu)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *kulit* ‘kulit’ yang dilafalkan [kUlIt]. Fonem vokal /u/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata pertama.

- f) *kaya kebregan [gUnUŋ] lawu. (MB: NKSU)*
(seperti kuruntuhan gunung Lawu)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *gunung* ‘gunung’ yang dilafalkan [gUnUŋ]. Fonem vokal /u/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi yang mantap, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata pertama.

- g) *ra bakal luntur ra bakal [ajUr]. (SA: SOJ)*
(tidak mungkin pudar dan hancur)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *ajur* ‘hancur’ yang dilafalkan [ajUr]. Fonem vokal /u/ pada suku kata kedua tertutup yang dilafalkan [U] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [U] pada suku kata kedua.

- h) *bapakku macul simbok [buruh] tandur. (MB: WD)*
(ayah ibuku berkerja sebagai buruh tani)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *buruh* ‘karyawan’ yang dilafalkan [buruh]. Fonem vokal /u/ pada suku kata pertama terbuka yang dilafalkan [u] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [u] pada suku kata kedua tertutup. Adapun dalam bahasa Jawa standar dilafalkan [U].

- 3) variasi pelafalan fonem konsonan /d/ à [d]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz berupa variasi pelafalan fonem

konsonan /d/ menjadi pelafalan [d], contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) *bapakku macul simbok buruh [tan d ur]*. (MB: WD)

(Ayah dan ibuku adalah buruh tani)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *tandur* ‘tani’ yang dilafalkan [tan d ur]. Fonem konsonan /d/ pada suku kata kedua dilafalkan [d] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [d] pada suku kata kedua.

- 4) variasi pelafalan fonem konsonan /t/ à [t]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz berupa variasi pelafalan fonem konsonan /t/ mejadi pelafalan [t], contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) *golek pangan ya ning [kutɔ] metropolitan*. (MA: N)
(mencari nafkah di kota metropolitan)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *kuta* ‘kota’ yang dilafalkan [kutɔ]. Fonem konsonan /t/ pada suku kata kedua dilafalkan [t] dengan disertai penekanan intonasi, menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur berupa [t] pada suku kata kedua.

- 5) variasi pelafalan penambahan konsonan [?]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz berupa variasi pelafalan penambahan konsonan [?], contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) *golek bojo [ɔ j ɔ] sembarangan*. (MA: K)
(mencari pasangan hidup janganlah sembarangan)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *aja* dilafalkan [ɔ j ɔ] ‘jangan’. Penambahan pelafalan konsonan [?] pada akhir suku kata kedua, menunjukkan wujud kekhasan dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

- b) *apa kowe wis [ɔ n ɔ] sing duwe*. (MA: SM)
(apakah kau sudah ada yang punya)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *ana* ‘ada’ yang dilafalkan [ɔ n ɔ]. Penambahan konsonan [?] pada pelafalan akhir suku kata kedua menunjukkan wujud kekhasan dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

- c) *Nyambut gawe ya kok [kɔyɔ̃] ngene. (MA: N)*
(ternyata berkerja seperti ini)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *kaya* ‘seperti’ yang dilafalkan [kɔyɔ̃]. Penambahan konsonan [?] pada pelafalan akhir suku kata kedua menunjukkan wujud kekhasan dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

- d) *[bapak ibu?] kabeh wis setuju. (MB: KB)*
(kedua orang tua sudah setuju)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda Jawa dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *bapak Ibu* ‘kedua orang tua’ yang dilafalkan [bapak ibu?]. Penambahan konsonan [?] pada pelafalan akhir suku kata kedua menunjukkan wujud kekhasan dalam penggunaan bahasa dialek Jawa Timuran.

b. Kata Berimbuhan

Pada kata berimbuhan sebagai penanda dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz terlihat pada variasi-variasi pelafalan terurai sebagai berikut.

- 1) variasi pelafalan fonem vokal /a/ ə [ɔ]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* album Sonny Josz berupa variasi pelafalan fonem vokal /a/ mejadi pelafalan [ɔ], contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) *sak durunge duwe [kerjɔn]. (MB: KT)*
(sebelum mempunyai pekerjaan)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut diatas kata *kerjaan* ‘pekerjaan’ yang dilafalkan [kerjɔn]. Kata *kerjaan* merupakan kata berimbuhan dengan kata dasar *kerja* ‘kerja’ dan mendapatkan afiks *-an*. Kekhasan variasi pelafalan fonem /a/ dengan [ɔ] pada kata berimbuhan sebagai penanda dialek Jawa Timur.

- b) *[supɔyɔ̃ne] anak bojo mangan wareg nyandhang utuh. (MB: NKSU)*
(agar supaya kebutuhan keluarga tercukupi)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut diatas kata *supayane* ‘agar supaya’ yang dilafalkan [supɔyɔ̃ne]. Kata *supayane* merupakan kata berimbuhan dengan kata dasar *kerja* ‘kerja’ dan mendapatkan afiks *-an*. Kekhasan variasi pelafalan fonem /a/ dengan [ɔ] pada kata berimbuhan sebagai penanda dialek Jawa Timur.

c. Kata Majemuk

Pada kata majemuk sebagai penanda dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz terlihat pada variasi-variasi pelafalan terurai sebagai berikut:

- 1) variasi pelafalan penambahan konsonan [n]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* album Sonny Josz berupa variasi pelafalan

penambahan konsonan [n], contoh variasi pelafalan tersebut terurai sebagai berikut.

- a) [*kembang ndesa*] asli Wonogiri. (MA: Sm)
(bunga desa dari Wonogiri)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur terletak pada kata *kembang desa* ‘bunga desa’ yang dilafalkan [*kembang ndesa*]. Penambahan fonem konsonan /n/ pada kata *desa* ‘desa’ menunjukkan wujud kekhasan dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

d. Kata Ulang

Pada kata ulang sebagai penanda dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs terlihat pada variasi-variasi pelafalan terurai sebagai berikut.

1) Variasi pelafalan fonem /I/ \rightarrow [i]

Pada aspek fonologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs berupa variasi pelafalan fonem vokal /I/ mejadi pelafalan [i]. Contoh variasi pelafalan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) [*pikir-pikir*] *yen arep nglakoni*. (MB: K)
(pikir-pikir dahulu sebelum bertindak)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *pikir-pikir* ‘pikir-pikir’ yang dilafalkan [*pikir-pikir*]. Fonem vokal /I/ pada suku kata kedua tertutup dilafalkan [i] menunjukkan wujud kekhasan dialek Jawa Timur. Adapun pada Bahasa Jawa standar kata dilafalkan [*pikIr-pikIr*].

2. Kekhasan Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur pada lirik Lagu-lagu Sonny Jozs dari Aspek Morfologi.

Penanda dialek Jawa Timuran sebagai wujud kekhasan pada lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs dari aspek morfologi terurai berikut ini.

a) Penambahan sufiks *-na*

Penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs pada aspek morfologi tampak pada penggunaan sufiks yang khas yaitu sufiks *-na*, contoh:

- 1)) *mbok jo, mbok pikirna*. (SB: OP)
(jangan kau putusku, cobalah kau pikirkan)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *pikirna* ‘fikirkan’. Proses morfologi kata *pikirna* berasal dari bentuk dasar *pikir* ‘fikir’ mendapat afiksasi berupa sufiks *-na* atau *pikirna* \rightarrow *pikir* + *-na*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan sufiks *-na* sebagai kata perintah. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupa penambahan sufiks *-ke* atau *-ake*.

b) Penambahan konfiks *N- -ne*

Penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs tampak pada penggunaan konfiks yang khas yaitu konfiks *N- -ne*, contoh:

- 1) *tega temen kowe minggat ninggalne aku. (MA: M)*
(teganya engkau meninggalkanku)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *ninggalne* “meninggalkan”. Proses morfologi kata *ninggalne* berasal dari bentuk dasar *tinggal* ‘pergi’ mendapat afiksasi berupa konfiks *N(n)- -ne* atau *ninggalne* → *N(n)+ tinggal + -ne*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks yaitu awalan nasal (*n*)- dan akhiran *-ne* yang membentuk kata kerja. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupan penambahan konfiks *N(n)- -ke* atau *N(n)- -ake*.

- 2) *Aku ngerti kowe bingung mikirne aku. (MA: AM)*
(aku tahu engkau bingung memikirkanku)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *mikirne* ‘memikirkan’. Proses morfologi kata *mikirne* berasal dari bentuk dasar *pikir* ‘pikir’ mendapat afiksasi berupa konfiks *N(m)- -ne* atau *mikirne* → *N(m)+ pikir + -ne*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks yaitu awalan nasal (*m*)- dan akhiran *-ne* yang membentuk kata kerja. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupan penambahan konfiks *N(n)- -ke* atau *N(n)- -ake*.

- 3) *Mung pengen ngilangne rasa kangen ning njero dhadha. (SA: SS)*
(hanya ingin melepas rasa rindu di hati)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *ngilangne* ‘melepas’. Proses morfologi kata *ngilangne* berasal dari bentuk dasar *ilang* ‘hilang’ mendapat afiksasi berupa konfiks *N(ng)- -ne* atau *ngilangne* → *N(ng-) + ilang + -ne*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks yaitu awalan nasal (*ng*)- dan akhiran *-ne* yang membentuk kata kerja. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupan penambahan konfiks *N(n)- -ke* atau *N(n)- -ake*.

c) Penambahan Konfiks *N- -i*

Pada aspek morfologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* album Sonny Jozs tampak pada penggunaan konfiks yang khas yaitu konfiks *N- -i*, contoh:

- 1) *Kowe sering nglarani atiku. (MA: AM)*
(kau sering menyakiti hatiku)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *nglarani* “menyakiti”. Dalam proses morfologi kata *nglarani* berasal dari bentuk dasar *lara* “sakit” mendapat afiksasi berupa konfiks *N(ng)- -(n)i* atau *nglarani* → *N(ng-) + lara + -ni*. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks yaitu awalan nasal (*ng*)- dan akhiran *-i* yang

membentuk kata kerja. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupan *gawe lara*.

- 2) Ora **mikiri** saben dinane. (MB: KT)
(tidak memikirkan setiap harinya)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *mikiri* ‘memikirkan’. Pada proses morfologi kata *mikiri* berasal dari bentuk dasar *pikir* ‘pikir’ mendapat afiksasi berupa konfiks N(m)- -i atau *mikiri* \hat{a} N(m-) + *pikir* + -i. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks yaitu awalan nasal (m)- dan akhiran -i yang membentuk kata kerja. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupan konfiks N(m)- -ke atau N(m)- -ake.

- d) Penambahan Konfiks *tok- -ake*

Pada aspek morfologi, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* album Sonny Jozs tampak pada penggunaan konfiks yang khas yaitu konfiks *tok- -ake*, contoh:

- 1) *aku sing **tok korbanake***. (SA: SS)
(aku yang dikorbankan)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *tok korbanake* “yang kau korbankan atau yang menjadi korban”. Proses morfologi kata *tok kobanake* berasal dari bentuk dasar *korban* ‘korban’ mendapat afiksasi berupa konfiks *tok- -ake* atau *tok korbanake* \hat{a} *tok* + *korban* + -ake, dan membentuk kata kerja. Penanda dialek Jawa Timur berupa penambahan konfiks yaitu awalan *tok-* dan akhiran -ake sebagai yang menadi korban. Adapun dalam bahasa Jawa standar berupan konfiks *di- -ake* atau *di- -ake*.

3. Kekhasan Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur pada lirik Lagu-lagu Sonny Jozs dari Aspek Leksikon.

Penanda dialek Jawa Timuran sebagai wujud kekhasan pada lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs dari aspek leksikon terurai sebagai berikut.

- a. Kata dasar

Pada kata dasar, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs tampak pada penggunaan leksikon yang khas, terurai berikut ini.

- 1) *kebangeten **koen** iki*. (MB: KT)
(kamu keterlaluhan)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *koen* ‘kamu’. Kata dasar tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur yang dalam penggunaannya untuk menyebutkan orang yang di ajak bicara atau kata ganti orang kedua.

- 2) *nanging kabeh mau **gak** dadi alangan*. (SA: LK)
(namun semua itu bukan halangan)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *gak* ‘tidak’. Kata dasar tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur. Adapun dalam Bahasa Jawa standar dikatakan *ora*.

b. Kata berimbuhan

Pada kata berimbuhan, penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari Koplo Sonny Jozs tampak pada penggunaan leksikon yang khas, terurai sebagai berikut.

- 1) *Mas sepurane wae. (MA: AM)*
(Mas, maafkanlah)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur dari data tersebut kata *sepurane* ‘maafkan’. Proses morfologi kata *sepurane* berasal dari bentuk dasar *apura* ‘maaf’ mendapat afiksasi berupa konfiks *se- -ne*. Kata berimbuhan tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur.

- 2) *Wadhuh, ditekoki alamate isoh lali ki piye. (SA: LK)*
(aduh, ditanya alamatnya kok lupa)

Berdasarkan kutipan kalimat diatas penanda dialek Jawa Timur tampak kata *ditekoki* ‘ditanya’. Proses morfologi kata *ditekoki* berasal dari bentuk dasar *tekok* ‘tanya’ mendapat afiksasi berupa konfiks *di- -i*. Kata berimbuhan tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur.

- 3) *rina wengi ketok – ketoken awakmu. (SB: JKR)*
(tengah malam terbayang-bayang dirimu)

c. Kata majemuk

Penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari Koplo Sonny Jozs pada kata majemuk, tampak pada penggunaan leksikon yang khas, terurai berikut ini.

- 1) *rina wengi pikiranku melang megung. (MA: N)*
(malam hari pikiranku bingung tak menentu)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *melang megung* ‘bingung tak menentu’. Proses morfologi kata *melang megung* berasal dari bentuk dasar *melang* ‘melintang’ dan *megung* ‘menyimpang dari yang sebenarnya’. Kata *melang* mengalami perubahan dari kata *malang* ‘melintang’. Kata majemuk tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur.

d. Kata ulang

Penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari Koplo Sonny Jozs pada kata ulang, tampak pada penggunaan leksikon yang khas, terurai sebagai berikut.

- 1) *tansah lam-lamen sliramu. (SB: GG)*
(selalu terbayang-bayang dirimu)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *lam-lamen* ‘terbayang-bayang’. Proses

morfologi kata *lam-lamen* berasal dari bentuk dasar *lam* ‘ingat’ mengalami perulangan yang merupakan tindakan berulang-ulang, dan mendapat afiksasi berupa sufiks *-en*. Kata ulang berimbuhan tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur.

4. Kekhasan Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur pada lirik Lagu-lagu Sonny Josz dari Aspek Semantik.

Penanda dialek Jawa Timuran dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Josz, pada kata dasar tampak pada aspek semantik yang khas terurai berikut ini.

1) ***mari*** *mangan kelingan*. (MA: SN)
(selesai makan teringat dirimu)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *mari* “selesai”. Kata dasar tersebut secara semantik mempunyai makna selesai yang menunjukkan sebagai wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa standar bermakna sembuh.

2) *Aku ragu aku wedi* ***gawe dolanan***. (MA: Sn)
(aku ragu, aku takut dipermainkan)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *gawe dolanan* ‘dipermainkan’. Kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata *gawe* ‘membuat’ dan *dolan* ‘mainan’. Namun secara semantik mempunyai makna dalam suatu kesatuan kata *gawe dolanan* bermakna dipermainkan yang menunjukkan sebagai wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur. Adapun dalam bahasa Jawa standar bermakna membuat mainan.

3) ***Ndang*** *bali ya Sri*. (MA: M)
(Sri, cepatlah pulang)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *ndang* “cepatlah”. Kata dasar tersebut secara semantik mempunyai makna cepatlah yang menunjukkan sebagai wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur sebagai kata perintah untuk segera melakukan sesuatu kepada orang lain.

4) *liyar-liyer sirahku rada* ***ngelu***. (SB: JKR)
(kepalaku agak pusing)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *ngelu* ‘pusing’. Kata dasar tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur. Dalam hal ini dikarenakan lebih sering digunakan oleh masyarakat daerah setempat untuk mengungkapkan sedang banyak pikiran. Adapun dalam bahasa Jawa standar bermakna *mumet*.

5) *kepengin kenalan sajake kok ya* ***sungkan***. (SB: SJ)
(ingin berkenalan tapi rasanya malu)

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, penanda dialek Jawa Timur tampak pada kata *sungkan* ‘malu’. Kata dasar tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Jawa Timur. Dalam hal ini dikarenakan lebih sering digunakan oleh masyarakat daerah setempat untuk mengungkapkan rasa malu. Adapun dalam bahasa Jawa standar *mumet*.

- 6) *timbang **sumpek** luwih becik melu aku. (SA:LK)*
(daripada bosan lebih baik ikut aku)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lirik lagu-lagu Sonny Jozs, sebagaimana yang telah disajikan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Penanda dialek Jawa Timur aspek fonologi terletak pada variasi pelafalan fonem vokal /i/, /u/, dan /a/. Dalam dialek Jawa Timur fonem vokal /i/ sering dilafalkan [I] disertai dengan penekanan intonasi seperti kata [*peŋI[~]n*], [*pI[~]ŋgIr*], namun pada kata tertentu dilafalkan dengan [i], seperti dalam bentuk kata ulang [*piki[~]r-piki[~]r*], dan fonem vokal /u/ sering dilafalkan [U] disertai dengan penekanan intonasi, seperti kata [*dU[~]rUŋ*], [*səpU[~]lUh*], [*mU[~]llh*], [*gU[~]nUŋ*], [*kU[~]llt*], [*rŋ pU[~]lUh*], [*ajU[~]r*]. Namun pada kata tertentu dilafalkan dengan [u], seperti kata [*buru[~]h*], serta fonem vokal /a/ pada kata berimbuhan dilafalkan [ɔ], seperti pada kata [*kerjɔ[~]n*], dan [*supɔ[~]ɔne*]. Penanda dialek Jawa Timur juga ditemukan variasi pelafalan konsonan /d/, /t/, dan penambahan pelafalan fonem /ʔ/ [k] dan fonem /n/.

Dalam dialek Jawa Timur dalam kata tertentu fonem konsonan /d/ dilafalkan dengan [d] seperti kata [*nduwe*], [*tandur*]. Konsonan fonem /t/ dalam kata tertentu

dilafalkan [t] seperti kata [*ku[~]tɔ*]. Dalam dialek Jawa Timur ditemukan penambahan fonem konsonan /ʔ/ [k] pada akhir kata-kata tertentu, seperti kata [*kɔ[~]ɔɔ*], [*ɔ[~]ɔ*], [*ɔ[~]ɔ*], [*bapak ibu[~]?*].

2. Penanda dialek Jawa Timur aspek morfologi tampak pada pembentukan kata dengan penambahan sufiks (*-na*), konfiks (*N- -i*, *N- -ne*, dan *tok- -ake*). Penambahan sufiks *-na*, seperti kata: *pikirna*. Penambahan konfiks *N- -i*, seperti kata: *mikiri*, *nglarani*. Penambahan konfiks *tok- -ake*, seperti kata: *tok korbanake*.
3. Penanda dialek Jawa Timur aspek leksikologi ditemukan beberapa kata, diantaranya: *koen*, *gak*, *babeng*, *sepurane*, *awakmu*, *ditekoki*, *melang megung*, *lam-lamen*.
4. Penanda dialek Jawa Timur aspek semantik, ditemukan beberapa kata, diantaranya: *mari*, *ndang*, *gawe*, *ngelu*, *sungkan*, *sumpek*.

Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat implikasi yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. penggunaan Bahasa Jawa dialek Jawa Timur sebagai bahasa pengantar dalam lirik lagu-lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs. yang merupakan identitas asal penyanyi serta sebagai wujud pelestarian bahasa lokal Jawa Timur.
2. Bahasa Jawa dialek Jawa Timur mempunyai beberapa bentuk perbedaan dengan bahasa Jawa standar, sehingga pemahaman tentang dialek Jawa Timur sangat

diperlukan. Hal ini diharapkan supaya dalam proses belajar mengajar bahasa dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar studi Tentang Makna*. Bandung: sinar Baru.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonardo. 1995. *Language Bahasa di Indonesiakan oleh I Sutikno*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dik, J. G. Kooij. S. C. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Djadjag Mada University Press.
- Maryoeni. 2001. *Bahasa Jawa dalam Ludruk di Jawa Timur*. Yogyakarta: Kongres Bahasa Jawa III.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Siti. 2004. *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Diks Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal* Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Proseding Kongress Bahasa Jawa III 2001. 2001. *Proseding Kebahasaan Bahasa Jawa Ke-3 2001*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibawa, Sutrisna. 1998. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Yogyakarta: FPBS IKIP UNY.